

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan suatu perseroan didirikan yaitu untuk menjaga kelangsungan hidup (*going concern*) usaha yang panjang dengan asumsi perusahaan tidak dibubarkan dalam jangka waktu dekat. *Going concern* perusahaan menjadi sorotan utama bagi para pemangku kepentingan contohnya penanam modal. Opini audit *going concern* ialah pendapat dari seorang pengaudit dan disampaikan ke perseroan karena ditemukan kecurigaan auditor terhadap kesanggupan perseroan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Tanggung jawab dari seorang auditor adalah menilai apakah perusahaan memiliki kesanggupan untuk bertahan hidup. Dengan arti lain, menilai apakah ditemukan kecurigaan besar atas kesanggupan perseroan dalam menjaga kelangsungan hidupnya pada masa waktu <1 tahun semenjak tanggal laporan keuangan yang tengah diaudit merupakan tanggung jawab dari seorang auditor (Rahim, 2016).

Keputusan dari para pemakai laporan keuangan akan terdampak dari pendapat audit *going concern* yang dilontarkan oleh pengaudit, karena setiap pemakai laporan keuangan akan memprediksi suatu perseroan sanggup atau tidak dalam bertahan hidup usahanya dengan melihat hasil pendapat audit, maka dari itu auditor berkewajiban menanggung jawab atas opini audit *going concern* yang diberikannya. Auditor haruslah jujur dan berani dalam mengutarakan permasalahan kelangsungan hidup perusahaan klien. Kantor akuntan publik dengan skala besar mampu menyajikan laporan audit yang bermutu dibanding

kantor akuntan publik yang berskala kecil, dan juga dalam hal pemaparan opini audit *going concern* (Rahim, 2016). KAP disebut berskala besar apabila KAP itu berafiliasi bersama *The Big Four* karena mereka akan berjuang untuk melindungi nama besar mereka, mereka juga akan menyingkirkan perbuatan-perbuatan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Kualitas audit dikatakan berkualitas baik bakal menciptakan informasi yang berfaedah kepada setiap pengguna laporan keuangan saat keadaan menentukan ketetapan mereka (Kesumojati, Widyastuti, & Darmansyah, 2017).

Hingga awal September 2019 terdapat 4 emiten yang telah di-*delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Keempat emiten tersebut adalah Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP) di-*delisting* pada 2 Mei 2019, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di-*delisting* pada 17 Juni 2019, kemudian PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) di-*delisting* pada 13 Agustus 2019 dan PT Bank Mitraniaga Tbk (NAGA) yang telah di-*delisting* pada 23 Agustus 2019 (“Aktivitas Pencatatan IDX,” 2019). Terdapat berita yang melaporkan menyusul keempat emiten ini, Bursa Efek Indonesia melontarkan bahwa masih terdapat 3 emiten lain yang posisinya pada keadaan nyaris di-*delisting*. Emiten tersebut, ialah PT Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK), PT Danayasa Arthatama Tbk. (SCBD) dan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN).

BORN dan ATPK ialah entitas yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara, kedua perusahaan ini telah masuk kedalam catatan perusahaan-perusahaan yang akan di-*delisting* bursa dan saham dari kedua perseroan ini telah disuspensi perdagangannya lebih dari 24 bulan. Saham ATPK telah ditentukan

tanggal *delisting*-nya yaitu pada tanggal 30 September 2019. Saham APTK sudah tidak bisa diperjualbelikan di bursa semenjak 2015 silam. Bursa juga melontarkan alasan di-*delisting*-nya saham ATPK karena bermasalah dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Saham BORN telah mengalami suspensi selama 4 tahun berturut-turut. Alasan disuspensi yaitu BORN mengalami persoalan di perihal tunggakan iuran bursa, neraca keuangan perseoran dan persoalan dalam *going concern* perseroan (Wareza, 2019).

Auditor dalam mengungkapkan keputusan opininya banyak menggunakan indikator kegagalan saat melunasi kewajiban membayar hutang (*default*). Sehingga andaikata perseroan tengah dalam keadaan *default* perseroan tersebut berkemungkinan mengalami kebangkrutan. Persoalan *going concern* banyak ditemukan saat keadaan keuangan perusahaan sedang melemah (Kesumojati et al., 2017).

Pada tanggal 16 November 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan *force delisting* terhadap PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) perseroan yang bergerak di bidang pertambangan batubara ini. Perdagangan efek BRAU telah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia sebelumnya di seluruh pasar sejak 4 Mei 2015. Dalam surat Bursa Efek Indonesia No. S-05644/BEI.PP1/10-2017 tanggal 17 Oktober 2017 mengatakan bahwa Bursa meninjau belum adanya kemajuan yang signifikan atas proses restrukturisasi kewajiban entitas serta kemampuan dari entitas untuk menyelesaikan kewajiban sebagai perusahaan tercatat terutama terkait dengan penyajian Laporan Keuangan (Hendra, 2017). Kinerja BRAU terus menurun sejak 2014, BRAU diketahui gagal bayar utang (*Debt default*) sebesar

US\$ 450juta atau sekitar Rp 6 triliun yang jatuh tempo pada 8 Juli 2015 dan US\$ 500juta pada 13 Maret 2017. Yang menerbitkan surat utang tersebut ialah anak usaha entitas Berau Capital Resources Pte. Ltd (BCR) yang berada di Singapura (Aliya, 2015). Di karenakan tidak dapat melunasi utang setelah lewat dari masa waktu yang diberikan, Berau mendapatkan moratorium dari Pengadilan Tinggi Singapura untuk bernegosiasi dengan pemegang surat utangnya (Sugianto, 2017).

Rasio likuiditas yaitu rasio yang dipakai untuk menaksir kecakapan entitas dalam menyelesaikan kewajiban yang sudah mencapai batas waktu pembayaran. Pengukuran rasio likuiditas memakai rumus rasio lancar yaitu dengan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities* (Kasmir, 2019). Semakin kecil nilai likuiditas suatu perusahaan, hal itu menunjukkan terdapat kesulitan entitas dalam dalam melunasi utang lancarnya. Maka dari itu, auditor berkemungkinan untuk melontarkan opini audit *going concern* kepada perseroaan tersebut (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Hasil dalam pengkajian Sesty Farica Purba dan Nazmel Nazir (2018) menyimpulkan pengujian bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel likuiditas terhadap opini audit *going concern* (S. F. Purba & Nazir, 2018). Namun kesimpulan dari pengkajian tersebut berbeda dengan kesimpulan dari pengkajian yang dilakukan oleh Elis Kurniawati dan Wahyu Murti (2017) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial dari likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* (Kurniawati & Murti, 2017).

Berlandas pada paparan latar belakang masalah, sehingga penulis terdorong untuk mengambil judul “ANALISIS KUALITAS AUDIT, *DEBT DEFAULT*,

DAN LIKUIDITAS TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*” dimana sampel yang akan diteliti ialah perusahaan pertambangan subsektor batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang masalah, adapun masalah-masalah yang ditemui, yaitu :

1. Terdapat perusahaan yang di-*delisting* oleh bursa dikarenakan bermasalah dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.
2. Kualitas audit dari KAP dalam mengeluarkan opini audit *going concern* akan mempengaruhi hasil penetapan setiap pengguna laporan keuangan.
3. Perusahaan terbuka pertambangan subsektor batu bara yang tidak mampu membayar kewajibannya sebelum jatuh tempo akan mempengaruhi kelangsungan usahanya.

1.3. Batasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu dan agar pembahasan penelitian ini lebih fokus pada sarannya, maka peneliti membatasi pembatasan masalah yang bakal diteliti. Pembatasan masalah dalam pengkajian ini, yaitu :

1. Variabel terikat pada pengkajian ini yaitu opini audit *going concern* & variabel bebas pada pengkajian ini yaitu kualitas audit, *debt default* dan likuiditas.
2. Objek dalam pengkajian ini yaitu perseroan pertambangan subsektor batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Rentang waktu pelaporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan periode 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berikut ialah rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah variabel kualitas audit, *debt default*, dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah, sehingga tujuan pada pengkajian ini, yaitu:

1. Untuk memahami & meneliti pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perseroan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memahami & meneliti pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perseroan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk memahami & meneliti pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perseroan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk memahami & meneliti pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perseroan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan pada pengkajian ini, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa Bidang Akuntansi
Bermanfaat untuk menjadi bahan referensi terhadap penelitian kedepannya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
2. Bagi Masyarakat
Sebagai informasi/data yang dapat membantu masyarakat agar dapat lebih memahami dan mengetahui tentang pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diinginkan dalam pengkajian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis
Penulis mampu lebih menguasai serta menambah wawasan, pemahaman dan pengetahuan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi opini audit *going concern* di sebuah perseroan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pengkajian ini bermanfaat menjadi dasar landasan & informasi tambahan kepada peneliti berikutnya dalam melaksanakan riset yang berhubungan dengan opini audit *going concern*.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk memperbaiki kompetensi manajemen dalam mengendalikan perseroaan agar dapat bertahan hidup (*going concern*).